



Analisis Hambatan Guru serta Pandangan Siswa dalam Penerapan Project Based Learning di Sekolah Dasar

An Analysis of Teachers' Challenges and Students' Perspectives in the Implementation of Project-Based Learning in Elementary Schools

Suci Rahmayani^{1*}, Asih Asari Tanjung², Azzirah Amanda³, Dila Amelia Putri⁴, Pelangi Zingga Sinaga⁵, Sherin Fiona Sihombing⁶, Siti Masitoh Hasibuan⁷, Syahira Azkia⁸

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : sucirhmyni8@gmail.com¹, asihtanjung0@gmail.com², azzirahamanda@gmail.com³

dilaameliap27@gmail.com⁴, pelangizinggas@gmail.com⁵, sherinsihombing12@gmail.com⁶

stymasitohhasibuan625@gmail.com⁷, syahiraazkia068@gmail.com⁸

Article Info

Article history :

Received : 21-09-2025

Revised : 22-09-2025

Accepted : 24-09-2025

Published : 26-09-2025

Abstract

This study aims to analyze the obstacles faced by teachers and the perspectives of fifth-grade students at SD Pelangi in implementing Project Based Learning (PjBL). The research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews with teachers and students. The findings revealed that teachers encountered several challenges, including limited time to design and implement projects, lack of supporting facilities, and difficulties in managing students with diverse learning abilities. In addition, teachers' understanding of PjBL concepts was still limited, which affected the quality of its application in the classroom. Support from the school administration was also considered insufficient, although some teachers attempted to overcome these barriers through improvisation and the use of simple learning media. From the students' perspective, the interviews indicated that although they enjoyed creative learning activities, most of them felt that lessons were easier to understand through direct explanations from the teacher rather than through games or songs. These findings suggest that the implementation of PjBL in the fifth grade of SD Pelangi needs to be adjusted to the students' characteristics and cannot fully replace the lecture method. The study concludes that the application of PjBL in elementary schools still faces significant challenges; therefore, teacher training, adequate facilities, and adaptive strategies are required to ensure that learning objectives can be effectively achieved.

Keywords : Teacher obstacles, Student perspectives, Project Based Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan guru serta pandangan siswa kelas V SD Pelangi dalam penerapan Project Based Learning (PjBL). Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala utama, yaitu keterbatasan waktu menyusun proyek, kurangnya fasilitas, serta kesulitan mengelola siswa dengan kemampuan beragam. Selain itu, pemahaman guru tentang konsep PjBL masih terbatas sehingga berpengaruh pada pelaksanaannya. Dukungan sekolah dinilai belum optimal, meskipun guru berupaya mengatasi kendala melalui improvisasi metode dan penggunaan media sederhana. Dari sisi siswa, hasil wawancara mengungkapkan bahwa meskipun mereka menyukai kegiatan belajar kreatif, sebagian besar merasa lebih mudah memahami pelajaran melalui penjelasan langsung guru daripada lewat permainan atau nyanyian. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL di kelas V SD Pelangi perlu menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan tidak dapat sepenuhnya menggantikan metode ceramah. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan PjBL di sekolah dasar masih menghadapi hambatan



signifikan, sehingga dibutuhkan pelatihan guru, penyediaan sarana, dan strategi adaptif agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

Kata Kunci : Hambatan guru, Pandangan siswa, Project Based Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal yang sangat penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pada tahap ini, anak-anak berada pada masa perkembangan kognitif dan sosial yang membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar mereka mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Guru sekolah dasar tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang berperan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inovatif, dan bermakna. Seiring dengan perkembangan kurikulum, guru dituntut untuk menghadirkan model pembelajaran kreatif yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). Model ini berpusat pada siswa dengan melibatkan mereka dalam sebuah proyek yang kontekstual, menantang, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Thomas (2000) menjelaskan bahwa PjBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas kolaboratif yang berorientasi pada hasil nyata. Dengan demikian, PjBL tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan.

Namun, dalam praktiknya, penerapan PjBL di sekolah dasar sering menghadapi berbagai hambatan. Guru mengalami kesulitan dalam hal keterbatasan waktu, keterbatasan fasilitas, serta perbedaan kemampuan belajar siswa dalam satu kelas (Rahmawati, 2021). Selain itu, pemahaman guru mengenai konsep dan prinsip PjBL masih beragam, sehingga penerapannya belum optimal. Padahal, keberhasilan pembelajaran berbasis proyek sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan pihak sekolah, serta keterlibatan aktif siswa (Sani, 2019). Kondisi ini menjadikan PjBL sebagai model yang ideal secara teoritis, tetapi penuh tantangan ketika diaplikasikan dalam konteks nyata di sekolah dasar.

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran juga memegang peranan penting. Tidak semua siswa merasa nyaman dengan model belajar berbasis proyek. Sebagian siswa memang menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan kreatif, seperti bermain game edukatif, menonton video pembelajaran, atau bernyanyi bersama. Namun, berdasarkan wawancara di kelas V SD Pelangi, mayoritas siswa justru merasa lebih mudah memahami materi ketika guru menjelaskan secara langsung. Fakta ini cukup menarik, karena menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan teori PjBL yang menekankan kemandirian siswa dengan preferensi belajar mereka yang masih bergantung pada penjelasan guru.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa guru sudah berupaya maksimal dalam menghadirkan pembelajaran yang kreatif. Berbagai strategi dicoba, mulai dari menggunakan infokus untuk menayangkan video, mengajak siswa bermain tebak-tebakan, sampai bernyanyi bersama. Akan tetapi, meskipun kegiatan tersebut berlangsung menyenangkan, pada akhirnya siswa tetap memilih metode ceramah sebagai cara belajar yang paling efektif. Hal ini memperlihatkan



bahwa kreativitas guru tidak serta merta menjamin siswa merasa lebih paham, karena setiap anak memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hambatan guru serta pandangan siswa dalam penerapan PjBL di kelas V SD Pelangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi guru dan siswa, sekaligus menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam memilih strategi pembelajaran. Dengan adanya hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat mengombinasikan metode PjBL dengan metode konvensional sehingga pembelajaran lebih adaptif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam hambatan guru serta pandangan siswa terhadap penerapan Project Based Learning (PjBL) di sekolah dasar. Pemilihan metode kualitatif deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh data berupa pendapat, pengalaman, dan persepsi dari subjek penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SD Pelangi dengan subjek penelitian meliputi seorang guru kelas V dan siswa kelas V yang menjadi responden utama. Guru dipilih sebagai informan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan PjBL, sedangkan siswa dipilih untuk memahami bagaimana pandangan mereka terhadap pembelajaran kreatif yang dilakukan di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Wawancara terhadap guru dilakukan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang mencakup aspek kendala penerapan PjBL, pemahaman konsep, keterbatasan fasilitas, dukungan sekolah, serta solusi yang pernah dilakukan. Wawancara kepada siswa dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar sesuai dengan usia mereka. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman mereka belajar dengan cara kreatif, perasaan ketika mengikuti kegiatan tersebut, serta preferensi mereka dalam memahami pelajaran. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat respon nyata siswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar hasil dapat dipahami secara jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan di lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara guru dengan hasil wawancara siswa serta hasil observasi kelas.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran nyata mengenai tantangan guru dalam menerapkan PjBL serta pandangan siswa mengenai efektivitas pembelajaran kreatif di kelas V SD Pelangi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD Pelangi, ditemukan sejumlah kendala dalam penerapan Project Based Learning (PjBL). Berikut pertanyaan dan jawaban yang berhasil dihimpun:

- a. Apa saja kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan model PjBL di sekolah dasar?

Guru menjelaskan bahwa kendala paling besar adalah keterbatasan waktu. PjBL membutuhkan proses panjang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian proyek. Dengan alokasi jam pelajaran yang terbatas, guru kesulitan menyelesaikan seluruh tahapan. Selain itu, fasilitas sekolah yang terbatas membuat pelaksanaan proyek tidak berjalan maksimal.

- b. Bagaimana tingkat pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip PjBL sebelum penerapan di kelas?

Guru menyatakan sudah mengenal konsep PjBL, tetapi pemahaman masih sebatas teori dasar. Guru belum sepenuhnya mampu merancang proyek yang sesuai kurikulum sekaligus menarik untuk siswa.

- c. Apakah keterbatasan fasilitas dan sarana di sekolah memengaruhi penerapan model PjBL oleh guru?

Guru menegaskan keterbatasan fasilitas sangat berpengaruh. Misalnya, jumlah LCD proyektor terbatas, alat peraga kurang memadai, serta ruang kelas yang sempit membuat kegiatan kelompok sulit dijalankan.

- d. Bagaimana sikap dan motivasi guru dalam menerapkan PjBL?

Guru memiliki motivasi yang cukup baik karena ingin menghadirkan suasana belajar yang berbeda, tetapi sering merasa terbebani karena harus menyesuaikan antara tuntutan kurikulum, target materi, dan keterbatasan waktu.

- e. Apa kendala waktu yang dialami guru saat menyusun dan melaksanakan proyek pembelajaran berbasis proyek?

Guru mengaku harus meluangkan banyak waktu di luar jam sekolah untuk menyusun rencana proyek, mencari bahan, dan menyiapkan media. Hal ini membuat beban kerja bertambah.

- f. Bagaimana dukungan dari kepala sekolah dan pihak sekolah lain dalam membantu guru menerapkan PjBL?

Dukungan dari sekolah dinilai belum maksimal. Guru sering berinisiatif sendiri, mulai dari mencari bahan ajar hingga membuat media. Sekolah hanya mendukung sebatas penyediaan fasilitas standar.

- g. Apakah guru mengalami kesulitan dalam menilai hasil belajar siswa yang menggunakan model PjBL?



Ya, guru merasa kesulitan menilai karena proyek tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses. Membuat instrumen penilaian yang objektif menjadi tantangan tersendiri.

- h. Bagaimana kendala guru dalam mengelola siswa yang memiliki berbagai tingkat kemampuan saat menggunakan model PjBL?

Guru menyampaikan bahwa siswa yang pintar biasanya lebih mendominasi kelompok, sementara siswa lain cenderung pasif. Akibatnya, kerja sama kelompok tidak berjalan seimbang.

- i. Sejauh mana pelatihan atau workshop yang diikuti guru mendukung penerapan PjBL?

Guru jarang mendapat pelatihan khusus terkait PjBL. Sebagian besar hanya belajar mandiri melalui modul atau pengalaman sendiri.

Apa solusi yang selama ini telah dilakukan guru untuk mengatasi kendala penerapan PjBL di sekolah dasar?

Guru berusaha mengimprovisasi dengan menggunakan media sederhana, membagi kelompok kecil, serta memberikan penjelasan tambahan agar siswa tetap memahami materi inti.

Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru memiliki motivasi untuk melaksanakan PjBL, berbagai kendala teknis dan keterbatasan fasilitas membuat pelaksanaannya belum optimal.



Gbr 1. Diagram Kendala Guru dalam Penerapan PjBL

Hasil Wawancara Siswa

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga mewawancarai siswa kelas V SD Pelangi untuk mengetahui pandangan mereka mengenai pembelajaran kreatif dan PjBL. Berikut ringkasan pertanyaan dan jawaban siswa:



1. “Dek, kamu tau gak belajar kreatif itu apa? ... Menurut kamu, belajar kayak gitu gimana?”

Sebagian besar siswa menjawab bahwa belajar kreatif itu menyenangkan karena tidak hanya membaca buku, tetapi juga bisa menonton video, bermain, atau bernyanyi. Namun, mereka menambahkan bahwa belajar kreatif tidak selalu membuat mereka lebih paham materi.

2. “Guru kamu pernah gak ngajarin dengan cara yang seru? Kamu inget gak contohnya?”

Siswa menyebut pernah diajak menonton video lewat infokus, bermain tebak-tebakan, hingga bernyanyi bersama di kelas.

3. “Kalau belajar pakai cara yang seru gitu, kamu senang gak?”

Semua siswa mengaku senang karena suasana belajar jadi tidak membosankan, tetapi tidak semua merasa lebih mudah memahami pelajaran.

4. “Menurut kamu, lebih gampang ngerti pelajaran kalau guru pakai cara seru (misalnya gambar, nyanyi, atau main game) atau kalau cuma jelasin aja pakai buku?”

Mayoritas siswa menjawab lebih mudah paham kalau guru menjelaskan langsung. Menurut mereka, penjelasan guru lebih jelas dan langsung ke inti materi.

5. “Kamu paling suka belajar dengan cara apa?”

Ada siswa yang suka menggambar, ada yang suka bermain tebak-tebakan, tetapi ketika ditanya cara paling efektif, hampir semua menjawab tetap lebih memilih penjelasan guru.

6. “Kalau gurumu ngajarin pakai cara kreatif, kamu jadi lebih berani tanya atau jawab di kelas gak?”

Beberapa siswa merasa lebih berani karena suasana lebih santai, tetapi mereka tetap menekankan bahwa penjelasan guru adalah kunci utama agar paham.

7. “Menurut kamu, belajar dengan cara kreatif bikin kamu bosan atau malah bikin semangat?”

Siswa menjawab belajar kreatif memang seru, tetapi tidak selalu membuat mereka lebih bersemangat. Terkadang justru lebih fokus mendengar guru.

8. “Kalau boleh pilih, kamu lebih suka belajar cara biasa (cuma buku) atau cara kreatif (pakai permainan/gambar/video)? Kenapa kamu suka yang itu?”

Mayoritas memilih cara biasa, yaitu penjelasan guru, karena menurut mereka lebih jelas dan mudah dipahami.

9. “Menurut kamu ada gak yang kurang dari belajar kreatif?”

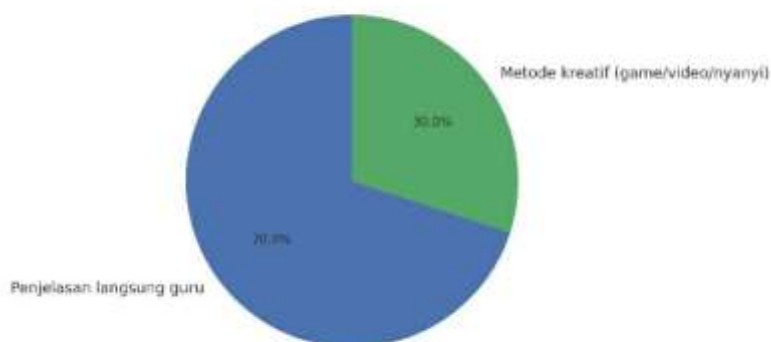
Ya, beberapa siswa menilai waktu untuk kegiatan kreatif terlalu sebentar, alat yang digunakan terbatas, dan kadang materi jadi tidak tersampaikan dengan lengkap.

10. “Kalau kamu boleh kasih ide, kamu pengennya belajar di sekolah itu kayak gimana biar makin seru?”

Ada yang ingin belajar di luar kelas, ada yang ingin membuat prakarya, tetapi mereka tetap menginginkan guru menjelaskan materi terlebih dahulu sebelum kegiatan tambahan.



Preferensi Siswa terhadap Metode Pembelajaran (Kelas V SD Pelangi)



Gbr 2. Diagram Preferensi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran siswa Kelas V SD



Gbr 2. Diagram Preferensi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran siswa Kelas V SD

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan di kelas V SD Pelangi, dapat disimpulkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) masih menghadapi tantangan yang nyata baik dari sisi guru maupun siswa. Makna utama yang kami temukan adalah bahwa meskipun PjBL secara teoritis mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan keterlibatan siswa, dalam praktiknya siswa justru lebih merasa terbantu dengan penjelasan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar masih sangat bergantung pada peran guru sebagai sumber utama pengetahuan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa tujuan penerapan PjBL, yaitu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, belum sepenuhnya tercapai karena terbatasnya fasilitas, waktu, serta pemahaman guru mengenai konsep PjBL. Dengan demikian, hipotesis awal kami bahwa PjBL dapat berjalan efektif jika didukung kesiapan guru dan siswa, terbukti benar. Namun, keberhasilan penerapannya tetap memerlukan adaptasi sesuai kebutuhan dan kondisi nyata di sekolah dasar.

Sebagai peneliti, kami menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek sebaiknya tidak diterapkan secara kaku, melainkan dipadukan dengan metode konvensional berupa penjelasan langsung dari guru. Hal ini penting agar siswa tetap mendapatkan kejelasan materi sekaligus



pengalaman belajar yang kreatif. Untuk penelitian lanjutan, kami menyarankan agar dilakukan studi dengan cakupan sekolah yang lebih luas serta melibatkan lebih banyak guru, sehingga dapat ditemukan pola strategi penerapan PjBL yang lebih tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar di berbagai konteks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Pelangi, khususnya guru kelas V dan seluruh siswa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Bapak Suyit Ratno, M.Pd, selaku dosen mata kuliah Pembelajaran Kreatif yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, penulis memberikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok penelitian yang telah bekerja sama dengan penuh semangat mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan artikel ini. Tanpa adanya kerja sama yang baik dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). *Project-based learning: A review of the literature*. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Komala, F. D. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Tema 3 Benda di Sekitarku di SDN 4 Cindaga*. *Jurnal Didaktika*, 3(1), 1–10.
- Putri, A. Y. (2024). *Perspektif Guru Terhadap Penerapan Model Project Based Learning dalam Mengatasi Hambatan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141–148.
- Siregar, L. N. K., Aulia, N. D., Pasaribu, S., Siregar, A., Adristi, A. S., Siregar, P. N. R., & Fadilla, S. (2024). *Implementasi Metode Problem-Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Matematika Di SD Pelangi*. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(1), 132–139.
- Siregar, L. N. K., Aulia, N. D., Pasaribu, S., Siregar, A., Adristi, A. S., Siregar, P. N. R., & Fadilla, S. (2023). *Implementasi Metode Problem-Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Matematika Di SD Pelangi*. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(1), 132–139.
- Syahlan, I. D. (2023). *Eksistensi Model Project Based Learning di Sekolah Dasar: Studi Literatur*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141–148.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- Vega, V. (2020, November 17). *Project-Based Learning Research Review*. Edutopia.
- Wardhani, A. I., Rukayah, R., & Kurniawan, S. B. (2023). *Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Kurikulum Merdeka Materi Membangun Masyarakat yang Beradab*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 141–148.